

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Raudhatul Athfal (RA) Istiqlal Jakarta Pusat merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah menerapkan pendidikan inklusif sejak awal berdirinya yakni pada tahun 1999 hingga saat ini. RA Istiqlal menerapkan pendidikan inklusif dengan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki gangguan perkembangan dan menggabungkannya dalam proses pembelajaran bersama anak lain yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Penerapan pendidikan inklusif di RA Istiqlal juga sudah memiliki Guru Pendidikan Khusus (GPK) untuk mendampingi setiap ABK. Namun, baik GPK ataupun guru-guru di RA Istiqlal bukan merupakan lulusan pendidikan khusus, oleh sebab itu belum memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai pelayanan untuk ABK. Walaupun bukan lulusan pendidikan khusus atau ahli dalam memberikan layanan bagi ABK, guru-guru di RA Istiqlal terlihat memiliki kesiapan dalam pembelajaran di kelas inklusif.

Kesiapan guru di RA Istiqlal, ditunjukkan melalui penggabungan anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK usia 5-6 tahun yang terlihat adanya interaksi sosial selama proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang muncul dari anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus, bermain bersama, dan berteman. Meskipun dalam interaksi, ABK lebih pasif daripada anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Interaksi yang terjadi diharapkan dimulai dari anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Setiap kelompok di RA Istiqlal, didampingi oleh tiga jenis guru diantaranya guru kelas atau kelompok, GPK, dan guru sentra yang berganti secara bergiliran setiap hari. Hal ini menarik, setiap guru akan memiliki strategi yang beragam dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak selama proses pembelajaran di kelas inklusif.

Namun, penerimaan ABK di kelas inklusif tidak mudah bagi anak lain yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sahroni yang menjelaskan bahwa proses interaksi sosial antara anak kelas satu Sekolah Dasar inklusif mengalami penolakan kerja sama, berteman, dan menerima temannya yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).<sup>1</sup> Selain itu, karakteristik murid PAUD menurut Erikson cenderung egosentris dan sosial inklusif *primitive* atau sikap primitif.<sup>2</sup> Anak melihat sesuatu berdasarkan pengetahuannya sendiri dengan perasaan dan pikirannya yang masih sempit sehingga memunculkan sikap primitif pada anak. Sikap primitif anak ditunjukkan dengan anak yang belum mampu berempati pada keadaan di lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya anak yang berkelahi dengan temannya, sikap ingin menang sendiri, sulit diajak bekerja sama oleh temannya, anak memilih-milih temannya ketika bermain, anak yang takut bermain dengan temannya yang berkebutuhan khusus, dan anak yang lebih suka bermain sendiri. Tantangan ini akan mempengaruhi anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus untuk memulai interaksi dengan ABK.

Interaksi pada awal masa kanak-kanak ditunjukkan dengan anak mulai belajar berhubungan dan bergaul dengan orang lain di luar lingkungan rumah, khususnya dengan anak yang seusianya.<sup>3</sup> Hal ini ditunjukkan dengan anak mulai sering bermain dan berbicara bersama teman-temannya. Dalam lingkungan PAUD, menjadi kesempatan bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan guru atau teman sebaya.<sup>4</sup> Salah satunya di PAUD inklusif, oleh sebab itu dalam mengembangkan hubungan antara anak dengan seluruh teman sebayanya memerlukan peran guru yang terlibat

---

<sup>1</sup> Ghani Lestari Sahroni, "Interaksi Sosial Antara Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Dengan Anak ADHD (Studi Kualitatif Di SD Negeri Jelambar Baru 05 Jakarta Barat)" (Universitas Negeri Jakarta, 2016), pp. 98-101.

<sup>2</sup> Yuzarion dan Sulis Setyowati, *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Jivaloka, 2022), pp. 21-22.

<sup>3</sup> Muhammad Daud, Dian Novita Siswanti, dan Novita Maulidya Jalal, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2021), p. 132.

<sup>4</sup> Wijaya Erik dan Nuraini Farah, "Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): p. 10.

secara langsung dengan anak ketika proses pembelajaran. Melalui penerapan pendidikan inklusif di PAUD, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada anak dengan dan tidak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial, menerapkan perilaku prososial, dan keterampilan sosial melalui berbagai strategi dan metode yang tepat mengenai keberagaman.<sup>5</sup> Memberikan kegiatan yang melibatkan anak dengan atau tidak berkebutuhan khusus sehingga memberikan peluang interaksi antar anak mampu memberikan rasa aman, membentuk persahabatan, dan meningkatkan perilaku yang positif.<sup>6</sup> Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melakukan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK.

Saat ini, pendidikan inklusif sudah diterapkan mulai jenjang PAUD hingga Pendidikan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD dilakukan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.<sup>7</sup> Peraturan ini menunjukkan bahwa pemerintah dan satuan pendidikan terlibat untuk saling bekerja sama memberikan kesamaan kesempatan menerima layanan dan fasilitas yang layak pada lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan inklusif.

Namun, masih ditemukan tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini ditemukan dalam hasil penelitian Yunitasari, dkk. yang

---

<sup>5</sup> Sara Santilli et al., "Developing and Promoting Inclusion from Kindergarten to University," in *Promoting Social Inclusion: Co-Creating Environments That Foster Equity and Belonging*, ed. Kate Scorgie and Chris Forlin, 1st ed. (Emerald Publishing, 2019), p. 61.

<sup>6</sup> Kate Scorgie and Chris Forlin, "Social Inclusion and Belongin: Affirming Validation, Agency and Voice," in *Promoting Social Inclusion: Co-Creating Environments That Foster Equity and Belonging*, ed. Kate Scorgie and Chris Forlin, 1st ed. (Emerald Publishing, 2019), pp. 9–10.

<sup>7</sup> Kemendikbudristek, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan*, Kemendikbudristek, 2023.



menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendukung ABK, guru kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus tiap anak secara individu, guru kurang memahami dan memperhatikan strategi pembelajaran yang cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan kesulitan dalam mengelola kelas inklusif yang memiliki beragam kebutuhan.<sup>8</sup> Ketika guru tidak siap pada tantangan yang dihadapi dalam kelas inklusif, solusinya akan berpikir untuk memisahkan proses pembelajaran ABK, karena khawatir mengganggu anak yang lainnya.<sup>9</sup> Hal tersebut menunjukkan, bahwa kesiapan guru mengenai keterampilannya dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas inklusif sangat penting. Bagi lembaga yang menerapkan pendidikan inklusif harus memperhatikan kesiapan dan keterampilan guru untuk memberikan akomodasi yang layak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian mengenai penggunaan strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial juga perlu untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini berdasarkan penelitian Buysse et al. dan Rheams yang menyatakan bahwa kurangnya data pengamatan secara langsung dan wawancara kualitatif untuk mengeksplorasi praktik guru yang sebenarnya di kelas inklusif.<sup>10</sup> Melalui penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara terhadap strategi guru di kelas inklusif, akan mendapatkan data yang lebih terverifikasi dibandingkan dengan hasil data kuesioner yang hanya mengandalkan ingatan guru.

Guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dapat menggunakan variasi strategi, metode, dan alat atau bahan pembelajaran agar lebih menarik dan anak mendapatkan suasana pembelajaran yang baru sehingga anak tidak bosan. Guru dapat merubah tempat posisi duduk anak, menukar teman sebangku sesuai materi pembelajaran sehingga anak dapat

---

<sup>8</sup> Septiyani Endang Yunitasari dkk., "Pemanfaatan Program Kepedulian Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Journal Syntax Idea* 5, no. 12 (2023):p. 2489.

<sup>9</sup> Esny Baroroh dan Rukiyati, "Pendapat Guru Dan Orang Tua Tentang Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): p. 3950.

<sup>10</sup> Thao X. Chung, "Teachers' Strategies Used to Support The Social Interactions of Children With and Without Special Needs : A Collaborative Approach" (Mills College, 2012), p. 16.

mengenal semua temannya, muncul sikap toleransi, saling bekerja sama, dan tidak memilih serta membedakan temannya ketika membantu.<sup>11</sup> Dalam pendidikan, strategi pembelajaran yaitu upaya mencapai tujuan pendidikan melalui pola-pola umum kegiatan yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk penetapan tujuan, pendekatan, prosedur, metode, teknik, dan standar keberhasilan.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, strategi pembelajaran dapat guru rancang berupa kegiatan dalam pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial semua anak di kelas inklusif.

Terdapat strategi yang dapat digunakan dalam praktik mengembangkan interaksi sosial teman sebaya di prasekolah inklusif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tan, Schwab, dan Perren kepada guru di kelas inklusif taman kanak-kanak Shanghai, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan berupa kerja sama dengan masyarakat sekolah seperti kepala sekolah dan guru lain, desain ruang kelas, desain kurikulum, aktivitas sosial yang diberikan, dan pengajaran keterampilan sosial.<sup>13</sup> Hal ini menjelaskan bahwa, terdapat faktor lain yang mendukung guru ketika memanfaatkan pengetahuan dan kreatifnya sebagai usaha mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Keterlibatan pihak sekolah dalam memfasilitasi praktik pendidikan inklusif di lembaganya mampu mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak.

Sebagai sistem yang terdekat dalam kehidupan anak yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan anak, guru memiliki peran yang krusial dalam proses pembimbingan anak khususnya dalam mendorong interaksi anak. Menurut Lubis, guru memiliki strategi dalam mengembangkan sosial anaknya melalui beragam kegiatan, seperti bermain

<sup>11</sup> Khadijah dan Nurul Zahraini Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1st ed. (Merdeka Kreasi, 2021), p. 96.

<sup>12</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), p. 51.

<sup>13</sup> Run Tan, Susanne Schwab, and Sonja Perren, "Teachers' Beliefs about Peer Social Interactions and Their Relationship to Practice in Chinese Inclusive Preschools," *International Journal of Early Years Education* 30, no. 2 (2022): pp. 467-469.

peran, belajar berkelompok, memberi fasilitas kegiatan belajar anak, pembiasaan mengucapkan salam, meminta maaf, saling berbagi bekal atau jajan, dan saling tolong menolong. Dari beragam kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa anak memiliki peningkatan dalam berkomunikasi, berbahasa dengan baik, saling tolong menolong, dan bekerja sama.<sup>14</sup> Dari berbagai kegiatan tersebut, dapat menjadi inspirasi guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak.

Interaksi sosial anak usia dini sangat menarik untuk dipahami dalam konteks keunikannya. Namun, tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan untuk mampu bersosialisasi seperti pada umumnya. Seperti halnya pada ABK yang memiliki perbedaan perkembangannya dengan anak pada umumnya. Keduanya tetap memerlukan stimulasi untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Keterampilan interaksi sosial adalah kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya.<sup>15</sup> Interaksi sosial menjadi keterampilan yang penting dimiliki dan dikembangkan oleh anak sejak dini baik anak tidak berkebutuhan khusus maupun ABK. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga keterampilan interaksi sosial ini akan dibutuhkan anak ketika hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan berkehidupan bersama. Nantinya, ketika anak memasuki masa sekolahnya anak mulai berinteraksi selain dengan keluarganya seperti teman sebaya dan guru.

Interaksi sosial menjadi fondasi anak dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerjasama. Melalui interaksi sosial, mampu membangun hubungan yang positif, memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan sosial yang lebih baik, dan akan

---

<sup>14</sup> R N Lubis, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di TK Al-Madinah," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, pp. 86-88.

<sup>15</sup> Fitri Susanti Waruwu and Serli Marlina, "Pendekatan Pembelajaran Dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang," *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 6, no. 2 (2022): p. 190.



mendapatkan dukungan yang lebih luas dari lingkungannya.<sup>16</sup> Sesuai dengan pendapat Snell dan Vogtle menjelaskan bahwa *“Increased social interaction helps children develop friendships and positive social relationships and establishes a supportive social network”*.<sup>17</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa melalui program PAUD inklusif dengan meningkatnya interaksi sosial yang terjadi antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK mampu membantu mengembangkan persahabatan, hubungan sosial yang positif, dan membangun jaringan sosial yang mendukung.

Anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus, mampu mampu menjalin hubungan sosial dengan ABK dan memberikan kesempatan ABK mampu mempelajari dan mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang dialami oleh kebanyakan anak lainnya dari teman yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Nantinya akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depannya. Ketika anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus berada di lingkungan yang lebih luas akan lebih mudah menerima perbedaan, sementara ABK akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya dan mampu menerima perbedaan dirinya.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut, karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait pengembangan keterampilan interaksi sosial anak di PAUD inklusif, menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam merancang strategi pembelajaran. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pengembangan keterampilan interaksi sosial anak di RA Istiqlal. Keterampilan interaksi sosial tersebut muncul antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK usia 5-6 tahun saat proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan melalui penelitian dengan judul **“Pengembangan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

---

<sup>16</sup> Erik dan Farah, *loc. cit.*

<sup>17</sup> Ellen R. Daniels and Kay Stafford, *Creating Inclusive Classrooms* (Washington: Children's Resources International, 1999), p. 9.

**di PAUD Inklusif (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta Pusat tentang Strategi Pembelajaran)”.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada strategi pembelajaran yang digunakan guru berdasarkan komponen-komponen strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif selama proses pembelajaran, interaksi terjadi antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK usia 5-6 tahun di RA Istiqlal, Jakarta Pusat. Dengan dasar hal tersebut, terdapat pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?
2. Bagaimana guru mengembangkan materi keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?
3. Bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?
4. Bagaimana guru menentukan media pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?
5. Bagaimana guru mengelola kelas dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?
6. Bagaimana guru melakukan asesmen keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?
7. Bagaimana guru melakukan evaluasi kegiatan pengembangan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Istiqlal?

## **C. Tujuan Umum Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di kelas inklusif RA Istiqlal, Jakarta Pusat.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini menanamkan wawasan pengetahuan ilmiah khususnya mengenai pengembangan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di kelas inklusif RA Istiqlal.
2. Secara Praktis,
  - a. Guru

Mampu memberi pengetahuan pada guru PAUD yang telah menerapkan pendidikan inklusif di sekolahnya mengenai strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan interaksi antara anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK, sehingga dapat diterapkan di sekolahnya. Serta mengetahui pentingnya keterampilan interaksi sosial pada anak. Selain itu, memberi motivasi bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menentukan strategi pembelajaran sehingga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak tidak berkebutuhan khusus dengan ABK.

- b. Anak

Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun, baik anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus maupun ABK.

- c. Pemerintah

Melalui penelitian ini mampu membantu pemerintah dalam mewujudkan keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di Indonesia khususnya pada lembaga PAUD.

- d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama atau untuk melakukan penelitian selanjutnya.